

**KORELASI BUDAYA HIDUP ORANG JAWA DENGAN
NILAI-NILAI AJARAN ISLAM**
**Studi Buku Etika Hidup Orang Jawa karya Suwardi Endraswara
dan Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto**

Rochmad Zakaria Abidin^{1*}, Hidayatur Rohmah²

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas KH. A Wahab Hasbullah
Email: Zakariaabidin1915@gmail.com

²Dosen Pend. Agama Islam, Universitas KH. A Wahab Hasbullah
Email: hidayaturrohmah@unwaha.ac.id



©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Ethics is an essential thing in human life with human ethics will be easily recognize the difference with other creatures of God, and if ethics has begun to erode from human beings that is then beginning of the emergence of behavior that tends towards negative things. Therefore Islam teaches ethics in daily life, not only Islam but the Javanese people have always taught the culture of ethics to their children and grandchildren until now. This study will discuss how the Javanese culture's relationship with the values of Islamic teaching, which in this study will explore the ethical culture developed Javanese tribe that has similarities with Islamic teaching why this could happen, and this study aims to find out why Javanese tribes has teaching that are almost similar to the teaching of Islam. In this study the researchers took from the material to be studied, from this study the researchers used a descriptive, qualitative approach and the type of research used was library research, the research would take material raised from several sources of book whose authenticity was clear. The theory that the researcher adopts is from Franz Magnis-Suseno SJ in his book Javanese Ethics.

Keywords: *Correlation, Javanese Culture, Islamic Values.*

ABSTRAK

Manusia dengan etika manusia akan mudah dikenali bedanya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, dan apabila etika itu sudah mulai terkikis dari diri manusia itulah awal munculnya perilaku yang cenderung menuju kepada hal yang negatif. Maka dari itu Islam mengajarkan etika-etika dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya Islam namun Suku Jawa juga sejak dulu sudah mengajarkan budaya beretika kepada anak cucunya hingga saat ini. Penelitian ini akan membahas bagaimana hubungan Budaya suku Jawa dengan Nilai-nilai ajaran Islam, yang didalam penelitian ini akan mengupas budaya beretika yang dikembangkan suku Jawa yang memiliki persamaan dengan ajaran Islam kenapa bisa terjadi hal seperti ini, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenapa suku Jawa memiliki ajaran yang hampir mirip dengan ajaran Islam. Pada penelitian kali ini peneliti mengambil dari materi yang akan diteliti, dari penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), peneliti akan mengambil bahan dari materi yang diangkat dari beberapa sumber buku yang jelas keasliannya. Teori yang peneliti angkat yaitu dari Franz Magnis-Suseno SJ dalam bukunya Etika Jawa.

Kata Kunci: Korelasi, Budaya Jawa, Nilai Islam.

PENDAHULUAN

Etika merupakan suatu hal yang pokok dalam kehidupan manusia dengan etika manusia

akan mudah dikenali bedanya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, dan apabila etika itu sudah mulai terkikis dari diri manusia itulah awal munculnya perilaku yang cenderung menuju kepada hal yang negatif.

Maka dari itu Islam mengajarkan etika-etika dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya Islam namun Suku Jawa pun sejak dulu juga sudah mengajarkan budaya betika kepada anak cucunya hingga saat ini.

Meski pada waktu itu Islam belum merambah masuk ke Pulau Jawa, namun etika Jawa yang sudah dianggap sebagai pengajaran dengan adat istiadatnya, sebagai pandangan hidup, serta berisi nilai-nilai filsafat yang telah dilakukan sejak lama di Jawa.¹

Sebagai calon pendidik kita memiliki kesempatan besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan beretika dalam proses belajar mengajar dengan cara kita sering berinteraksi dengan peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai moral beretika, dan kita juga bisa menanamkan etika melalui proses belajar mengajar semisal bagaimana etikanya kita dalam menyanggah pendapat teman sekelas.

Guru juga berkesempatan banyak dalam menanamkan etika kepada peserta didik bisa melalui pemberian pemahaman secara lisan ataupun kita juga bisa mencuplik suatu cerita tentang manusia beretika kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk mengambil kesimpulan yang bisa diambil sebagai pelajaran berharga, ataupun bisa juga dengan mencuplik suatu hadits yang berhubungan dengan Akhlakul karimah Rosulullah.

Ada salah satu hadits Rosulullah yang berbunyi:

وَعَنْ إِبْنِ عُمَرَ -رَضِيََ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا، وَتَوَسَّعُوا) مُنْفِقٌ عَلَيْهِ

Dari Umar Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah seseorang duduk mengusir orang lain dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di tempat tersebut, namun berilah kelonggaran dan keluasan.” Muttafaq Alaihi.²

Bisa disimpulkan bahwa Rosulullah sebegitu telitinya dalam beretika, samapi- sampai hal memilih tempat duduk itupun dilarang mengusir yang telah duduk disitu lebih awal, itulah akhlak Rosulullah yang begitu mulyanya

yang hampir memiliki kesamaan dengan akhlak Suku Jawa, ada yang unik antara Suku Jawa dan Islam.

Ternyata secara sengaja atau tidak sengaja ajaran Suku Jawa dalam beretika memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, seperti yang sudah disampaikan peneliti diawal tadi padahal waktu itu Islam belum masuk ke Pulau Jawa dan apakah kesamaan nya itu sama persis atau hanya mirip saja, itulah hal yang harus kita ketahui bersama.

Namun seiring berjalannya waktu manusia sedikit demi sedikit mulai melupakan kehidupan yang beretika, dan juga mulaimelupakan dalam mengajarkan kehidupan beretika kepada generasi penerusnya, padahal dimasa lalu nenek moyang kita telah menanamkan etika dalam menata hidup anak-anaknya terutama dikalangan Suku Jawa.

Penurunan kesadaran mengajarkan etika ini dikarenakan manusia sekarang khususnya generasi tua sudah mulai terpengaruh sedikit ataupun banyak budaya orang barat yang sering mereka lihat di TV dan menyebabkan hal tersebut jadi contoh kebanyakan dalam kehidupan masa ini.

Penurunan pemahaman beretika dan penerapannya ini bisa dibidang karena penurunan pemahaman beretika dari golongan tua yang menyebabkan mereka mulai meremehkan nilai-nilai beretika, namun anehnya mengapa mereka mulai melupakan itu, padahal kesempurnaan manusia itu dari akhlaknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, kualitatif. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai instrumen utama dan sebagai pengumpul data penelitian.³ Pada penelitian kali ini peneliti mengambil sampel dari materi yang akan diteliti, dari penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), peneliti akan mengambil sampel-sampel dari materi yang diangkat dari beberapa sumber buku yang jelas keasliannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Budaya Jawa

Membahas tentang budaya sesuatu, maka tidak akan terlepas kaitannya dengan adat/tradisi

¹Wiwien Widyawati, ETIKA JAWA: Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir Batin, Yogyakarta: Shaida, 2012

²Ibnu Hajar Al ‘Asqalani, BULUGHUL MARAM

³Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 306.

maupun kebiasaan dari tempat budaya tersebut berasal. Baik budaya tersebut mengandung nilai yang baik maupun mengandung nilai yang tercela. Adapun pengertian budayaitu sendiri ialah semua tindakan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hidup dan kehidupannya.

Menurut Koentjaraningrat,⁴ kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, wujud yang kedua bersifat tentang pola tingkah laku manusia dan bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi. Sedangkan wujud ketiga adalah merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, hal ini berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba. Walaupundemikian masyarakat Jawa cenderung mengaplikasikan keyakinan ke arah mistis.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Semua sistem yang terkandung dalam budaya tersebut berada dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasannya Islam datang ke Indonesia dan khususnya pulau Jawa membawa perubahan yang sangat besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Dari proses Islamisasi di Jawa, maka dapat diketahui dasar-dasar budaya Jawa tentang Islam, yaitu diantaranya tentang wihdatulwujud di mana adanya pemahaman bahwa manusia dapat bersatudengan Tuhannya.

Dalam ajaran budaya Jawa, hal ini termasuk ke dalam paham Manunggaling Kawulo Gusti yakni paham di mana manusia sebagai hamba berusaha agar sikap, perilaku, dan perkataannya sesuai dengan tuntutan tuhan. Selain itu, masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan

bahwasannya budaya Jawa memiliki dua bagian yakni budaya lahir dan budaya batin.

Budaya lahir yaitu budaya yang berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat.

Sebaliknya budaya batin terkait dengan persoalan yang bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empirik/objektif.

Contoh rujukan Islam dalam budaya Jawa, Dhanu Priyo Prabowo. menyatakan dalam tulisannya bahwa “orang Jawa uripmung sadremo nglakoni dan gumantung karsaning Pangeran”. Olehsebab itu orang Jawa mengidentifikasi dirinya sebagai wayang yang segala hal yang dialaminya ditentukan oleh dalang. Di mana dalam hal ini wayang sebagai simbol manusia, dan dalang adalah sebagai simbol Tuhan. Dalam Islam sendiri hal tersebut masuk dalam paham jabariyah atau menerima segala yang digariskan oleh Allah.

Lingkungan di sini dibagi menjadi dua, yakni lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial yakni memelihara hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Konsep tersebut sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana anjuran nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang menerangkan bahwa saudara satu dengan saudara yang lainnya adalah satu, sehingga jangan sampai saling menyakiti. Adapun lingkungan alam seperti binatang, tumbuhan, dan semua yang ada di sekitar kita termasuk alam gaib.

Sinkretisasi Budaya Jawa dengan Islam

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syin* dan *kretiozen* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Lain daripada itu Darori Amin mengutip perkataan Simuh bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama, atau suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama.⁶

Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang

⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia. 1984) Hal 5.

⁵Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djembatan. 2004)Hal 9.

⁶Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 87-88

baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama.

Kejawen merupakan budaya masyarakat Jawa yang pertamasebelum datang agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Setelah agama-agama baru tersebut datang ke Indonesia, kepercayaan *kejawen* yang asli mulai tercampur dengan agama-agama baru. Dan dengan tercampurnya kepercayaan *kejawen* dengan agama-agama penganut tersebut, maka kemudian para ilmuwan banyak yang mengatakan bahwa *kejawen* merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan Jawa dengan agama penganut seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Akan tetapi dari percampuran dengan agama penganut tersebut, Islam merupakan agama yang paling dominan dalam percampuran tersebut.

Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam Islam itu sendiri masih berbau mistik (tasawuf) dan sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa yang masih kental dengan nuansa mistik. Selain itu karena Islam sesuai dengan hakikat kepribadian masyarakat Jawa, Islam dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar sekalipun yang berhubungan dengan kehidupan di dunia ini, Islam juga dapat memberikan jaminan keselamatan bagi manusia yang menaati ajaran dari Islam itu sendiri, dan Islam merupakan agama yang terbukti lebih ampuh atau empiric.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang berpedoman dari dua buku yang berjudul *Etika Hidup Orang Jawa* karya Suwardi Endraswara dan *Atlas Walisongo* Karya Agus Sunyoto dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan itu dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai data yang diperoleh peneliti Budaya Suku Jawa yang kita kenal saat ini, adalah budaya yang ada sejak Suku Jawa tempo dulu yang telah memiliki agama yang disebut Kapitayan dari sinilah penyebab mengapa seperti yang kita ketahui Budaya suku Jawa memiliki kemiripan dengan Ajaran Islam, karena Agama Kapitayan mengajarkan Ajaran yang sama persis dengan Islam namun dengan istilah- istilah yang berbeda, mulai dari cara menyebut tuhan nya sampai menyebut nama ibadahnya sampai dengan menamai tempat ibadahnya. Sesuai yang telah dipaparkan peneliti diatas, tidakhanya itu buday Suku Jawa yang telah ada itu ditata oleh para

Walisongo dengan cara tidak dihilangkan namun di tata sesuai sariat Islam.

2. Itulah hubungan antara Suku Jawa dengan Islam yang telah kita ketahui bersama indah nya beragama Islam di Pulau Jawa ini yang tidak hilangnya adat Jawa meski Islam datang, namun dengan datang nya Islam ini Suku Jawa semakin kuat keyakinannya untuk bertauhid kepada Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Al 'Asqalani, Ibnu Hajar. BULUGHUL MARAM. Amin, Darori (Ed). 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Koencjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan,Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyawati, Wiwien. 2012. *ETIKA JAWA: Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Shaida.